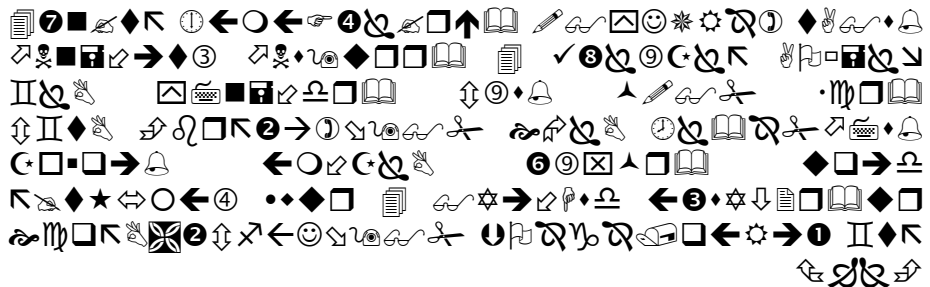


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pamer harta ialah pamer kekayaan yang ia miliki, tanpa disadari manusia sering sekali memamerkan kekayaan itu melalui sosial media lalu lupa bersedekah. Jika di zaman Qarun memamerkan harta bendanya itu dengan cara keluar istana lalu menaiki kuda terbaiknya, kuda yang bulunya putih, dan memamerkan harta-hartanya berupa emas, perak, perunggu, dan yang lainnya.<sup>1</sup> Maka di zaman ini tak perlu keluar rumah, cukup *update* sosial media. Ketika banyak orang yang melihatnya, lalu timbul rasa berbangga diri karena telah memperlihatkan harta bendanya. Adapun fenomena mengungkit-ungkit kebaikan pada kisah Qarun terdapat pada surah Al-Qashash (28): 78.



Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (Q.S Al-Qashash (28): 78)<sup>2</sup>

Qarun berkata, "saya mendapatkan harta ini karena saya memang berhak sesuai dengan ilmu yang saya miliki sehingga membantu saya

---

<sup>1</sup> Leni Aryani, *Awal Kisah Dalam Al- Qur'an Dan Hadis: Tenggelamnya Harta Qarun* (Jakarta: Zikrul, 2020)., p. 15-18.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: Cahaya Qur'an, n.d.).p. 395.

untuk mengumpulkan dan menghasilkan harta. Mengapa kalian mendiktekan kepadaku cara tertentu dalam menggunakan harta itu dan ingin mengatur milik pribadi saya, padahal saya mendapatkan harta ini dengan usaha saya sendiri dan saya pantas mendapatkannya.” Ini merupakan ucapan orang yang tertipu dan tertutup mata hatinya.<sup>3</sup>

Sebagian orang yang memiliki harta lebih banyak dari yang lainnya merupakan cobaan, Allah menguji hamba-Nya sejauh mana umatnya bisa mengendalikan diri dengan berbagai cara dimana mereka nanti akan ditanya.

Beban pertanggungjawaban para pemilik harta, yaitu:

1. Harta pada akhirnya akan diambil seluruhnya oleh yang punya yaitu sang Maha Kuasa Allah SWT
2. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban pengguna harta selama hidupnya di dunia.

Segala yang Allah berikan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemilikanya di dunia. Tidak hanya harta yang dimiliki, perbuatan yang dikerjakan oleh seluruh anggota tubuh, keilmuan yang dimiliki semua itu akan dimintai pertanggungjawaban. Karena hakikatnya semua itu hanya titipan. Kuantitas harta yang diamanatkan kepada manusia bisa menyelamatkan kelak di akhirat apabila memanfaatkannya di jalan Allah seperti diamalkan dengan di sedekahkan, di keluarkan zakatnya bila sudah sampai satu haul atau satu nisab.<sup>4</sup> Bila menjalankan amanah yang Allah berikan kepada manusia, itu akan memberikan keberkahan kepada kehidupan di dunia dan akan menyelamatkan umatnya di akhirat kelak. Akan tetapi harta juga bisa

---

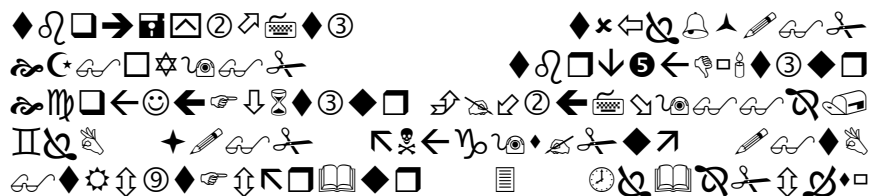
<sup>3</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an di bawah naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema insani Press, 2004), p. 73.

<sup>4</sup> Eny Latifah, *Pengantar Bisnis Islam* (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020). p.

menjadi boomerang bagi manusia bila umatnya salah dalam penggunaannya, manusia sering kali menyombongkan diri dengan pamer kekayaan yang dimiliki dan sering kikir bila soal mendermakan harta kepada saudara yang kurang mampu (miskin). Bila hal itu dilakukan di dunia tidak hanya menghilangkan keberkahan atas harta yang Allah berikan kepada manusia tetapi kelak di akhirat harta itu akan menjadi beban bagi manusia di masa hisab atas amal perbuatan kita.<sup>5</sup> Pakailah kekayaan untuk memuliakan Tuhan. Kekayaan hanyalah titipan Tuhan kepada kita. Gunakanlah barang titipan itu dengan baik. Satu hari kelak, barang titipan itu harus dipertanggungjawabkan.<sup>6</sup>

Menurut Ibn Kasir bahwa kehidupan duniawi merupakan salah satu kenikmatan berupa kesenangan seperti wanita, anak-anak dan harta benda. Ada beberapa harta benda yang dapat dinikmati manusia di dunia yaitu emas, perak, binatang ternak dan sawah ladang.<sup>7</sup>

Adapun Orang kaya yang pamer kekayaan tidak disebut sombong selama suka berbagi dan tidak merugikan orang lain. Sementara orang kaya yang tidak pamer kekayaan, tetapi tidak suka berbagi, dia termasuk sombong<sup>8</sup>. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisā (4): 37



<sup>5</sup> Eny Latifah, *Pengantar Bisnis Islam*. p. 67.

<sup>6</sup> Jonar Situmorang, *Berani Berubah* (Yogyakarta: ANDI, 2013).p. 43.

<sup>7</sup> Fauzul Iman, "Harta Benda Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i," *Dalam Jurnal Al- Qaalam* Vol. 28, N (n.d.): 154-155.

<sup>8</sup> Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an Berdasarkan Pengalaman Penulis Tutas Menghafal Al-Qur'an Dalam 56 Hari* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013).p. 207





*Ta'wil Al-Qur'an* ia dijuluki sebagai tafsir paling lengkap dan paling agung<sup>13</sup>, dalam hal ini Imām Aṭ-Ṭabarī memberikan pandangan terhadap pamer harta memiliki perumpamaan seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada manusia, dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Janganlah kamu hilangkan pahala sedekah kamu dengan sebab menyebut-nyebut dan menyakiti penerima, sebagaimana orang kafir yang menghilangkan pahala infaq hartanya karena riya kepada manusia dengan perbuatannya. Dia menjadikan amalnya semata-mata karena Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya, ini merupakan sifat orang munafik karena penampilannya orang kafir dan yang nampak kelihatan dia orang musyrik, diketahui bahwa semua amalnya riya karena pelaku riya adalah orang yang memperlihatkan amal di depan manusia yang nampak pada lahirnya untuk Allah sedangkan batinnya diragukan niat pelakunya, tujuannya adalah pujian manusia kepadanya.

Sedangkan Muḥammad 'Abduh yang memiliki nama lengkap Syekh Muḥammad adalah Muḥammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia dilahirkan di Desa Mahallat Nashr Kabupaten Al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M dan wafat pada tahun 1905 di Ramleh Iskandariah.<sup>14</sup> Muḥammad 'Abduh menanggapi pamer harta dalam penafsirannya berkaitan dengan kehidupan sosial yang dihubungkan dengan keadaan masyarakat yang dilatarbelakangi oleh kehidupan bermasyarakat yang tidak dibatasi oleh suatu masa.

Kegiatan pamer harta yang terjadi di media sosial telah menjadi kebiasaan masyarakat masa kini. Ibarat koin yang memiliki dua sisi,

---

<sup>13</sup> Tafsir Ath- Ṭabari, *Jami' Ul Bayan 'An Ta'Wil Al-Qur'an* (Riyadh: Dar Hijr, 2006). Cet 1 jilid 4, p. 610

<sup>14</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, n.d.). p. 32

disatu sisi bisa berdampak positif bagi penggunanya, disisi lain bisa mendatangkan perbuatan dosa, diantaranya, media sosial ini berpotensi dijadikan sarana memamerkan banyak hal seperti harta, kendaraan, barang-barang mahal lainnya. Segala cara dilakukan untuk menampilkan kekayaan yang dimiliki misalnya berapa saldo rekeningnya, membeli barang mewah yang hanya cuma-cuma ingin dilihat oleh orang.

Di dalam sebuah kajian pamer harta di dalam tafsir Ath- Thabari ini lebih spesifik menjelaskan terkait hal tersebut. Hubungannya ini karena pembahasan teori yang dibahas mengenai Al-Qur'ān dengan penafsiran karya Imām Aṭ-Ṭabarī mempunyai kolerasi yang sangat tinggi. karena adanya ayat-ayat Al-Qur'ān yang membahas tentang pamer (riya), dan cocok untuk dibahas. Sedangkan penafsiran karya Muḥammad 'Abduh memiliki corak utama dalam penafsiran ini adalah memiliki kolerasi yang sama dengan prinsip yang dikemukakan oleh Muḥammad 'Abduh seperti penafsirannya berupa pandangan serta petunjuk ayat Al-Qur'ān yang tidak dibatasi oleh masa seperti halnya dengan pamer harta serta dalam penafsiran ini dihubungkan dengan keadaan masyarakat sosial yang terjadi pada era kontemporer.

Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk mengetahui pamer harta yang lebih luas yang sesuai dengan Al-Qur'ān agar masyarakat mengetahui betapa tidak boleh untuk memamerkannya, karena sebaiknya jika punya harta tidak boleh pamer (riya) hanya ingin dilihat orang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Tafsir Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān yang merupakan kitab Tafsir yang paling besar serta menjadi rujukan yang paling utama dan penting bagi para mufasir bil ma'tsur. Imām Aṭ-Ṭabarī memaparkan penafsirannya dengan menyandarkan para sahabat, tabi'in, dan tabi'i tabi'in. Beliau

juga mengemukakan berbagai pendapat serta mentarjihkan sebagian atas yang lainnya.<sup>15</sup> Sedangkan Tafsir al- Manār karya Muḥammad ‘Abduh merupakan kitab tafsir kontemporer yang bercorak adābi al-ijtimā’i (sastra, budaya kemasyarakatan), yang didalamnya memberikan solusi dan menjawab problematika kontemporer umat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur’ān seperti dalam masalah politik, pemikiran, ideologi, budaya dan lain-lain.<sup>16</sup> Tafsir ini merupakan tafsir yang penuh dengan pendapat para pendahulu umat, sahabat dan tabiin, dan penuh pula dengan kata-kata bahasa arab serta penjelasan tentang sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan umat manusia. Ayat-ayat al-Qur’ān ditafsirkan dengan gaya bahasa menarik, mudah dipahami, persoalan dijelaskan secara tuntas. Syaikh Rasyid menjelaskan bahwa tujuan pokok tafsir ini untuk memahami kitabullah sebagai sumber ajaran agama yang membimbing umat manusia kearah kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, sesuai dengan kehidupan yang ada, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan lebih lanjut tentang penafsiran ayat-ayat pamer harta yang kemudian penulis tuangkan dalam skripsi ini yang berjudul “Telaah Ayat-Ayat Pamer Harta Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Kitab Tafsir Jāmi’ al- Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’ān Karya Imām Aṭ-Tabarī dan Tafsir al-Manār karya Muḥammad ‘Abduh). Maka dari itu dengan adanya penelitian ini berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat menggunakan gaya hidup sesuai dengan ketentuan Al-Qur’ān .

---

<sup>15</sup> Manna’ Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, Terj. Dari Bahasa Arab Oleh Mudzakir AS* (Bogor: Litera Antarnusa, 2016).P. 527

<sup>16</sup>Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer; Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur’an* (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015). Cet II, p. 41.

<sup>17</sup> Manna’ Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, Terj. Dari Bahasa Arab Oleh Mudzakir AS*.Cet 17, p. 520.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas penulis dapat merumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana pandangan al-Qur'ān tentang harta kekayaan?
2. Apa saja klasifikasi ayat-ayat yang menjelaskan pamer harta?
3. Bagaimana penafsiran dan pandangan Imām Aṭ-Ṭabarī dan Muḥammad 'Abduh dalam bentuk-bentuk pamer harta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan diatas maka tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Qur'ān tentang harta kekayaan
2. Untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat yang menjelaskan pamer harta
3. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran dan pandangan Imām Aṭ-Ṭabarī dan Muḥammad 'Abduh dalam bentuk-bentuk pamer harta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian keilmuan tafsir, khususnya mengenai tawaran metodologis untuk menafsirkan al-Qur'ān . Kembali pada kaidah awal, bahwasanya Al-Qur'ān adalah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam segala persoalan kehidupan manusia dan merupakan kitab universal. Petunjuk ini merupakan sendi utama agama Islam sebagai *way of life* yang menjamin

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.<sup>18</sup> Pada riwayat At-Tabarī dari Ibnu Abbas al-Qur'ān itu diturunkan dalam lailatul qadar di bulan ramadhan ke langit d unia sekaligus semuanya, kemudian dari sana diturunkan sedikit demi sedikit ke dunia. Dari segi isnad, menurut informasi, riwayat tersebut tidak kuat.<sup>19</sup> Secara tidak langsung kaidah tersebut memberikan legitimasi khusus, bahwasanya al-Qur'ān bisa di tafsirkan dalam perspektif apapun, selagi tidak keluar dari norma-norma dan syarat-syarat menafsirkan al-Qur'ān penelitian ini mendeskripsikan bagaimana al-Qur'ān menjawab permasalahan mengenai pamer harta, yang orientasinya adalah kemaslahatan umat.

## 2. Manfaat praktis

Penulis berharap agar penulisan ini dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi guna mengurangi pemahaman yang salah dikalangan masyarakat dalam menyikapi dan menghadapi berbagai musibah. Serta meminimalisir penyimpangan-penyimpangan akibat kesalahan pemahaman dalam memaknai pamer harta. Selain itu agar dapat menambah keimanan kita serta memberikan motivasi untuk berfikir secara kritis dan analitis dalam menempatkan rasa.

## E. Kajian Pustaka

Pembahasan terkait masalah pamer harta dalam penulisan skripsi penelitian melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui keaslian atau karya ilmiah, maka diperlukan tinjauan pustaka. Pada dasarnya suatu penelitian telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur dalam melakukan suatu penelitian, oleh karna itu perlu sekali

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992)., p. 33.

<sup>19</sup> M. Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). p. 50-51.

meninjau penelitian yang sudah ada, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1. “Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veble” disusun oleh Indra Setia Bakti, pada Fakultas Ilmu social dan ilmu politik Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Anismar, Program studi ilmu komunikasi universitas Malikussaleh Lhokseumawe. Dalam jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran orang-orang baru tidak hanya ditemui di dalam sebuah kota, tetapi juga didalam dunia virtual, sebuah kota global, jadi lebih banyak orang yang dapat menyaksikan komoditas yang dipamerkan sehingga lebih luas kesempatan dalam meningkatkan diri. Dalam latar yang berbeda dengan era Veblen, pamer kemewahan pada saat ini bisa diinisiasi oleh para pengusaha, selebriti, polotisi, professional, atlet, youtuber, selebgram, hingga pemuka agama. Perilaku pamer kemewahan pada masa kini tidak terlepas dari konteks social dimana individu atau kelompok tertentu mencoba mengakomodasi hasrat mereka akan penghargaan social dan status social. Hal ini diwujudkan melalui konsumsi waktu luang dan barang yang mencolok. Perilaku konsumsi yang mencolok ini kemudian meluas dan berdampak secara social termasuk mempengaruhi perilaku kelas dari strata lebih rendah.<sup>20</sup>
2. “Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradox Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer” disusun oleh Mahyuddin, Universitas Gadjah Mada. Dalam jurnal tersebut membahas Praktik budaya pamer pun hari ini laksana virus sosial yang menyebar ke mana-

---

<sup>20</sup> Khairul Amin Indra Setia Bakti, Anismar, “Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veble,” *Sosiologi USK* 14 No. 1 (n.d.): 96.

mana. Nilai-nilai spiritual diambil alih oleh nilai-nilai terapis seperti tontonan, hiburan, penampilan serta ekstasi.<sup>21</sup> Di sisi lain, bersamaan dengan berkembangnya media sosial, sifat tontonan dan kesenangan tersebut, rasa-rasanya tidak lengkap jika tak diabadikan dan didemonstrasikan ke ranah publik. Maka segala realitas yang dilakukan oleh individu tidak luput untuk selalu direkam lalu ditampilkan di ruang-ruang publik. Dalam konteks ini, hal yang tak terelakkan adalah konstruksi tanda, objek dan realitas diproduksi sebagai suatu identitas status sosial. Pelaku utama dalam fenomena ini tidak sedikit dilakukan oleh kaum terdidik. Kesan yang ingin disampaikan bagi kalangan ini ialah memperoleh pengakuan sosial sebagai kelas elite. Mereka menampakkan kelas sosialnya melalui realitas gambar sebagai cerminan gengsi sosial atas diri. Nilai-nilai estetik seperti erotisme dan sensualitas bahkan seksualitas dipertontonkan dengan maksud membentuk makna yang masing-masing mencerminkan nilai ekonomi tinggi.<sup>22</sup>

3. Feni Yulistiani (2021) dalam Skripsinya yang berjudul “Konsep Kenikmatan Dalam Kitabnya Uloomuddin Bab Syukur Menurut Al-Ghazali” pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, Skripsi ini mengatakan malamtiyyah yang lebih takut kepada khaufnya (rasa takutnya). Jadi karena ketakutannya terhadap harta, kedudukan, jabatan dan sehingga meninggalkan pergaulan dengan sesama makhluk

---

<sup>21</sup> Piliang Amir, Yasrat, *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Jalasutra, 2011). p. 134.

<sup>22</sup> Mahyudin, “Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradox Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol 128-12 (n.d.).

manusia.<sup>23</sup> Maka tarekat Malamatiyyah lebih memilih untuk Khumul (lemah atau lesu).<sup>24</sup> Khumul yaitu menghindari kemasyhuran (popularitas atau kebenaran) di dunia.<sup>25</sup> Sehingga hidupnya tidak diketahui oleh orang lain, agar dapat mengendalikan hawa nafsunya dalam bentuk bermujahadah.<sup>26</sup> Menurut kelompok Malamatiyyah lebih memilih untuk Khumul karena agar terhindar dari sifat suka pamer (riya), untuk menghilangkan sifat ujub, cinta terhadap dunia, terhindar dari hawa nafsu, jabatan atau kedudukan dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

4. Leni Sugiarti dalam Skripsinya berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap pemberian punjungan dalam Acara Hajatan” pada Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan, dalam skripsinya dijelaskan Al-Mann (membangkit-bangkitkan). Artinya seseorang yang bersedekah kemudian ia terus mengingat dan menyebutkan-nyebutnya dihadapan orang lain sehingga orang banyak mengetahui bahwa ia telah bersedekah, maka pahala sedekahnya batal.<sup>28</sup>
5. Saida Farwati (2020) dalam Skripsinya yang berjudul “Riya Dalam Perspektif Al-Qur’an ” (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah), pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama UIN Mataram, dalam skripsinya dijelaskan bahwa

---

<sup>23</sup> Santri Mbah KH. Munawir Dan Santri KH. Sholeh Bahrudin, *Sabilus Salikin: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013).p. 217

<sup>24</sup> Suteja Ibnu Pakar, , *Tokoh-Tokoh Tasawwuf Dan Ajarannya* (: , (Yogyakarta: Deepublish, 2013).p. 80

<sup>25</sup> Al- Imam Al- Hafizh, *Risalah Menjelaskan Kebatilan Pendapat Nur Muhammad Sebagai Makhluq Pertama* (Jakarta: Penerjemah Kholilurrohman, 2019). p. 15

<sup>26</sup> Kholili Hasib, “Mazhab Akidah Dan Sejarah Perkembangan Tasawwuf Ba’lawi,” *Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 15 No. 1 (n.d.): 21.

<sup>27</sup> Santri Mbah KH. Munawir Dan Santri KH. Sholeh Bahrudin, *Sabilus Salikin: Ensiklopedia Thariqah/Tashawwuf*” . p. 213

<sup>28</sup> Leni Sugiarti, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian Punjungan Dalam Acara Hajatan* (Lampung: Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan, 2019).)

M. Quraish Shihab menulis dalam bukunya itu tafsir Al-Misbah pada surah Al-Baqarah ayat 264 beliau menjelaskan bahwa apabila seseorang bersedekah lalu kemudian menyebutkan namanya dan mengganggu perasaan si penerima jangan keberatan karena hilangnya sedekah ini, karena keadaan kamu sama, wahai yang beriman. Tapi melakukan keburukan itu seperti seorang yang menyedekahkan hartanya, akan tetapi disertai dengan niat riya', ingin mendapat pujian dan nama baik dari seseorang sehingga orang lain mengira bahwa dia adalah orang yang berhati mulia, dan tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Sesungguhnya orang yang mempunyai sifat riya' adalah orang memiliki sifat tercela.<sup>29</sup>

## **F. Kerangka Teori**

Dalam penulisan ini objek utama penelitian adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir, yakni mengenai ayat-ayat pamer harta. Oleh karena itu teori-teori yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah teori-teori atau hasil penelitian yang mendukung objek penelitian pada penulisan ini.

Dalam tatanan kehidupan setiap orang yang berakal pasti mempunyai tujuan hakekatnya setiap orang berakal sehat menginginkan kebahagiaan abadi. Kebahagiaan ini hanya akan tercapai dengan mencintai yang Maha Benar sepenuh hati, tanpa menyekutukannya dengan selain-Nya.

Pada masalah pamer harta atau disebut juga dengan sikap riya, sikap ini muncul baik setelah seluruh perbuatan dikerjakan dengan

---

<sup>29</sup> Saida Farwati, *Riya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Mataram: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, 2020).

ketulusan hati, maupun di saat perbuatan yang dimulai dengan ketulusan hati tersebut berlangsung, atau riya ini muncul setelah perbuatannya selesai (mencapai kesempurnaan). Kata riya menunjuk pada suatu sikap di luar sikap-sikap yang dipercaya orang banyak sebagai perilaku terpuji, dengan maksud mereka akan percaya bahwa ia tidak memiliki karakter terpuji tersebut secara khusus.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas sampailah kita pada definisi ikhlas, yaitu suatu kondisi jiwa dalam diri manusia yang terbebas dari amrad qalbiyyah yang dengan ikhlas timbul persesuaian antara amal batin dan amal zahir. Mengungkapkan terkait pola hidup masyarakat ini ada 2

1. Pola hidup masyarakat yang ikhlas (*mukhlis*)

Ikhlas adalah lawan dari riya yaitu kita melakukan segala pekerjaan ataupun ibadah hanya semata-mata karena ingin mendapatkan ridho Allah SWT. Sementara riya itu melakukan suatu amal perbuatan dan ibadah karena ingin mencari penghargaan dan pengakuan dari manusia.

Ciri-cirinya: tidak suka dipuji (tidak pamer), tidak berambisi menjadi pemimpin, mendengarkan nasehat, menganggap sama pujian dan hinaan, melupakan amal baik.

Tingkatan Ikhlas: Ikhlas Awam, Ikhlas Khawas, Ikhlas Khawas al Khawas.

2. Pola hidup masyarakat yang riya (*mura'i*)

Ingin bermegah-megahan dan menyombongkan diri akan hartanya dan ini dilihat oleh orang lain.

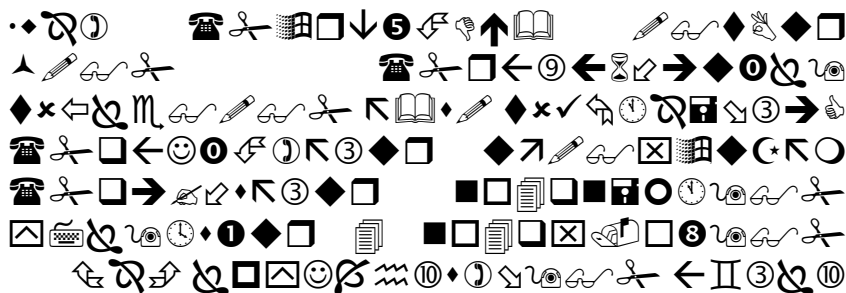
Perbedaan antara *mukhlis* (orang yang ikhlas) dan *mura'i* (orang yang riya) ialah mukhlis berkeinginan untuk sampai kepada

---

<sup>30</sup> Imam Ar-Razi, *Ruh Dan Jiwa, Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000). p. 287.

Tuhan-Nya dengan amalnya, sedangkan *mura'i* ingin sampai pada ego atau keakuannya. Selain itu pengertian amrad qalbiyyah ialah segala sesuatu penyakit hati yang menyebabkan terhalangnya amal seseorang sampai kepada Tuhan-Nya.<sup>31</sup>

Ikhlas dan haramnya riya Allah berfirman dalam QS Al-Bayyinah (98): 5<sup>32</sup>



“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”  
(QS. Al-Bayyinah (98): 5)

Sebagai manusia tentu mengetahui, bahwa hal itu kadangkala terjadi dalam urusan-urusan duniawi dan kadangkala pada urusan-urusan yang berhubungan dengan agama, kasusnya seorang bersikap demikian, untuk memberi kesan kepada orang bahwa ia orang kaya yang banyak harta. Padahal sebenarnya ia bukanlah orang kaya. Tujuannya, untuk menghasilkan kepercayaan orang banyak bahwa ia seorang kaya raya di antara orang-orang yang mengutamakan kekayaan duniawi.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> M. Amin Syukur, *Teologi Islam Terapan (Upaya Antisipatif Terhadap Hedonism Kehidupan Modern)* (Jakarta: Tiga Serangkai, 2007). p. 155.

<sup>32</sup> Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhus Shalihin* (Hikam Pustaka, 2020). p. 32

<sup>33</sup> Ar-Razi, *Ruh Dan Jiwa, Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam*. p.



Menyadari hal ini di dalam riya minimal harus ada tiga penyangga (pilar).Penyangga perta di namakan *al- mutai'* (yang mencolok), yaitu melakukan perbuatan dengan niat menyumbangkan sesuatu yang berarti ganda (ambigus).Penyangga kedua adalah mereka yang menentang keterpencilan adalah *al-murai' lahum* bagi siapa sikap pamer itu dijalankan.Penyangga ketiga adalah *al-murai' bihi* (melalui mana sikap pamer itu dipertontonkan) perbuatan dan keadaan sikap pamer itu menyumbangkan sesuatu yang ambigus, pada umumnya dibuat fektif diantara orang-orang.<sup>34</sup>

Mengenai pamer harta ahli duniawi ini mengenakan pakaian pakaian yang lembut dan menunggang kuda-kuda yang mahal, yang dihiasi dengan asesori-asesori terbuat dari emas serta mengumpulkan senjata-senjata, guna untuk menunjukkan kelimpahan harta mereka, dan jadinya meraih tambahan kedudukan dan harta.<sup>35</sup>

## G. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan bahan-bahan materi yang akan di bahas dalam skripsi ini meggunakan metode library research, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengutip beberapa bahan materi yang diuraikan dalam buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu bentuk penelitian yang bersifat teoritis dengan mempelajari literature-literatur, pendapat para ahli tafsir dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau dibahas dalam skripsi ini.

---

<sup>34</sup> Ibid., p. 287-288.

<sup>35</sup> Ar-Razi, *Ruh Dan Jiwa, Tinjauan Filosofis Dalam Perspektif Islam*.p. 289.

## 2. Sumber Penelitian

Sesuai dengan judul “Telaah Ayat-Ayat Pamer Harta Dalam al-Quran (Studi Komparatif Kitab Tafsir Jāmi’ al-Bāyan Fi Ta’wil al-Qur’ān Karya Imām Aṭ-Tabarī dan Tafsir al-Manār Karya Muḥammad ‘Abduh)”, maka sumber adabi ijtimai ini adalah al-Qur’ān yang berkaitan dengan pamer harta, yakni kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi semua umat Islam di dunia serta Jāmi’ al-Bāyan Fi Ta’wil al-Qur’ān Karya Imām Aṭ-Tabarī dan Tafsir al-Manār karya Muḥammad ‘Abduh. Adapun sumber-sumber skunder seperti: kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan, jurnal-jurnal, artikel, serta buku-buku yang di cetak atau digital yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan al-Qur’ān yang berkaitan dengan pembahasan.

## 3. Metode analisis

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis yaitu sebuah penelitian yang mendeskripsikan dari data yang diperoleh dari sumber pustaka yang terkumpul serta menghimpun ayat-ayat al-Qur’ān yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusun penafsiran serta menguraikan secara sistematis mengenai suatu konsep atau hubungan antar konsep tersebut.

Adapun Tafsir secara terminologis adalah upaya mufassir untuk menjelaskan makna teks atau ayat al-Qur’ān yang mudah dipahami oleh pembaca atau audiens berdasarkan kemampuan dan kualitas pemahaman mufassir atas sisi internal maupun sisi eksternal teks ayat yang dibacanya sehingga relevan dengan realita yang

sedang atau akan dihadapi dan tidak menyakahi akan maksud dan tujuan utama al-Qur'ān.<sup>36</sup>

#### 4. Teknik penulisan

Teknik penulisan pada skripsi ini menulis ayat-ayat al-Qur'ān yang berpedoman kepada al-Qur'ān dan terjemahannya, menulis hadist di sesuaikan dengan sumber aslinya bila tidak ditemukan maka penulis sesuaikan dengan dengan buku di dalamnya terdapat hadis yang berhubungan.

### H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang pembahasan ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini:

**Bab pertama**, dalam bab ini penulisan akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang proposal skripsi ini, yang mengantar pembaca untuk menjawab pertanyaan apa yang ditulis, untuk apa dan mengapa penulisan ini dilakukan. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, membahas tentang Biografi Imām Aṭ-Ṭabarī dan Muḥammad 'Abduh dengan sub bab: *pertama*, riwayat hidup Imām Aṭ-Ṭabarī dan Muḥammad 'Abduh, kedua tafsir Imām Aṭ-Ṭabarī dan Muḥammad 'Abduh, ketiga metodologi penafsiran Imām Aṭ-Ṭabarī dan Muḥammad 'Abduh.

**Bab ketiga**, adalah uraian landasan teori yang membahas mengenai pengertian pamer (riya) harta, kecaman al-Qur'ān terhadap

---

<sup>36</sup> Rosa, *Tafsir Kontemporer; Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*. p. 2

orang-orang yang suka memamerkan hartanya, serta pandangan ulama terhadap pamer harta

**Bab keempat**, Analisis penafsiran pamer harta menurut Imām Aṭ-Tabarī dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qur'ān dan menurut Muḥammad 'Abduh dalam Tafsir al-Manār dengan sub bab; *pertama* bentuk-bentuk pamer harta dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qur'ān Karya Imām Aṭ-Tabarī dengan Tafsir al-Manār karya Muḥammad 'Abduh, yang *kedua* hukuman bagi orang yang pamer harta dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qur'ān Karya Imām Aṭ-Tabarī dengan Tafsir al-Manar karya Muḥammad 'Abduh, yang *ketiga* analisa komparatif penafsiran ayat tentang pamer harta dalam kitab Aṭ-Tabarī dan al-Manār.

**Bab kelima**, adalah bagain dari penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran serta daftar pustaka.